



MEMBANGUN PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI QUR'AN DI MTS AL-FURQON

Sheilda Nurgenti¹, Aryo Hidayat², Zahiroh Muslimah³, Zaqia Alfanirah Salsabila⁴

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Alfurqon^{1,2,3,4}

sheildanurgenti7@gmail.com¹, ariohidayat132@gmail.com², zahirohmuslimah859@gmail.com³,

zaqiaalfanirah@gmail.com⁴

Abstract

The professionalism of Islamic Religious Education (PAI) teachers plays a crucial role in improving the quality of education and shaping students' character. This study aims to analyze the contribution of the Teacher Professional Education (PPG) program to the professionalism of PAI teachers based on Qur'anic values at MTs Al-Furqon. This research employs a quantitative approach with a survey method, in which data were collected through questionnaires distributed to PAI teachers who are PPG alumni. The research instrument was developed based on the indicators of teacher professionalism outlined in Law Number 14 of 2005 and Qur'anic values such as honesty, responsibility, and trustworthiness. The analysis results show that the PPG program contributes significantly to the improvement of PAI teachers' professional competence, especially in terms of integrity and teaching quality aligned with Islamic values. This study recommends stronger integration between the PPG curriculum and Qur'an-based character education to help produce a rabbani generation.

Keywords: *Teacher Professionalism, PPG, PAI, Qur'anic Values, Quantitative*

Abstrak

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi program Pendidikan Profesi Guru (PPG) terhadap profesionalisme guru PAI berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di MTs Al-Furqon. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei, di mana data dikumpulkan melalui angket yang disebarakan kepada guru PAI alumni PPG. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator profesionalisme guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Hasil analisis menunjukkan bahwa program PPG memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru PAI, terutama dalam hal integritas dan kualitas pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini merekomendasikan integrasi yang lebih kuat antara kurikulum PPG dan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an untuk mencetak generasi rabbani.

Kata Kunci: *Profesionalisme Guru, PPG, PAI, Nilai-Nilai Al-Qur'an, Kuantitatif*

PENDAHULUAN

Profesionalisme guru merupakan elemen krusial dalam peningkatan mutu pendidikan. Untuk mencapainya, guru perlu terus mengembangkan kompetensi melalui proses pembelajaran dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Kesempatan yang merata dalam mengakses berbagai program peningkatan kapasitas, baik dalam aspek kompetensi personal maupun profesional, menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, dukungan terhadap pengembangan profesional guru

secara sistematis dan berkesinambungan sangat diperlukan dalam rangka menciptakan pendidikan yang berkualitas (Svendsen, 2020). Tugas ini mengharuskan seorang guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman sekaligus berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual (Pratama et al., 2024). Profesi guru di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjalankan tugasnya dengan moral, tanggung jawab, dan idealisme. Guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi profesional, serta terus mengembangkan diri. Mereka juga berhak atas penghasilan yang layak, perlindungan hukum, dan dukungan organisasi profesi (Syarnubi, 2019).

Pendidikan Agama Islam, sebagaimana tercantum dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam. Proses ini juga disertai dengan penanaman sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama lain, sebagai bagian dari upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama yang pada akhirnya mendukung terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa (Muhamad akip, 2024). Dalam Islam, guru dipandang sebagai sosok yang bertanggung jawab membimbing siswa menuju pemahaman hidup dan keimanan kepada Allah. Al-Qur'an, melalui Surah Al-Baqarah dan Surah Luqman, menekankan bahwa pendidikan harus membentuk karakter mulia dan menuntun pada ketaatan kepada Allah SWT (Bagas Ilham Yudhiyanto, 2022; Shafwan, 2021). Konsep ini menekankan perlunya membentuk generasi rabbani yang memiliki kecerdasan intelektual dan kedewasaan spiritual.

Penggabungan nilai-nilai Al-Qur'an dengan standar profesionalisme dalam UU No. 14 Tahun 2005 tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan formal, tetapi juga membangun dasar yang kokoh untuk menghasilkan generasi berkualitas. Generasi rabbani yang memiliki iman yang kuat, pengetahuan yang mendalam, dan moral yang tinggi adalah aset utama bangsa dalam menghadapi beragam tantangan global di masa depan. Pemahaman terhadap ajaran Islam secara menyeluruh bertujuan agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam, yang pada akhirnya tercermin dalam penerapan ajaran tersebut dan menjadikannya sebagai panduan hidup. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi banyak aspek penting, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, iman, akhlak, fiqh atau ibadah, serta sejarah dalam Islam.

Studi ini menekankan signifikansi peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya memenuhi kriteria kompetensi, tetapi juga menyelaraskan nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara profesionalisme guru PAI dapat dibangun dan ditingkatkan melalui pendekatan holistik, yang mengkombinasikan kompetensi pedagogik dan kedalaman spiritual. Kepentingan penelitian ini berfokus pada kebutuhan yang mendesak untuk menghasilkan pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga mampu membentuk karakter dan iman siswa dalam menghadapi tantangan moral di zaman globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif mengetahui strategi pengajaran guru PAI di MTS Al-Furqon. Metode ini dipilih untuk meneliti secara detail mengenai konsep profesionalisme guru menurut perspektif Al-Qur'an di MTS Al-Furqon melalui wawancara dan kuesioner dengan guru PAI MTS Al-Furqon berdasarkan pemahaman, pendapat, dan pengalaman mereka dalam membangun profesionalisme guru pendidikan agama islam yang berdasarkan al- qur'an untuk memperdalam analisis, dengan menggunakan tafsir Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang.

Data dari wawancara dan kuesioner dianalisis untuk memperoleh gambaran nyata mengenai persepsi, pemahaman, dan praktik profesionalisme guru di lapangan. Data wawancara dianalisis secara tematik, dengan cara mengidentifikasi pola-pola dan kategori

yang muncul dari jawaban narasumber, khususnya terkait peran guru sebagai pembimbing moral dan agen perubahan. Sementara itu, data kuesioner diolah untuk melihat tanggapan responden terhadap indikator profesionalisme guru. Hasil analisis keduanya kemudian dikaitkan dengan temuan dari analisis isi untuk memperkuat interpretasi serta menyusun rekomendasi yang relevan dan kontekstual dalam pengembangan guru sebagai pendidik generasi yang maju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Profesionalisme Guru

Dalam Pendidikan Islam, guru dikenal dengan berbagai istilah seperti *murobbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mu'addib*, dan *mursyid*, yang masing-masing digunakan sesuai konteks. Menurut Sunardi M. Pd guru dan juga bisa disebut Al-Ustadz atau Asy-Syaikh. Berikut penjelasannya:

- a. Murobbi adalah Pendidik yang membina peserta didik agar mampu berkreasi secara positif dan menjaga hasil ciptaannya agar tidak merugikan diri, masyarakat, maupun lingkungan.
- b. Mu'allim adalah Sosok yang menguasai ilmu pengetahuan, mampu mengembangkan dan mengajarkannya secara teoritis maupun praktis dalam kehidupan nyata.
- c. Mudarris adalah Guru yang terus memperbarui pengetahuan dan keahliannya, serta berupaya mencerdaskan dan membekali peserta didik sesuai bakat dan kemampuannya.
- d. Mu'addib adalah Pendidik yang menanamkan nilai tanggung jawab kepada peserta didik agar mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkualitas, kini dan di masa depan.
- e. Mursyid adalah sosok pendidik yang memiliki kemampuan untuk menjadi teladan sekaligus pusat identifikasi bagi peserta didik. Ia berperan sebagai figur panutan yang dapat dicontoh dalam berbagai aspek kehidupan, baik perilaku, sikap, maupun pemikiran. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai pembimbing atau konsultan yang membantu peserta didik dalam menghadapi persoalan, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.
- f. Ustadz merujuk pada seorang guru yang menjunjung tinggi profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Ia memiliki sikap dedikatif, yaitu kesungguhan dalam mendidik, serta komitmen terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil yang dicapai. Selain itu, ia senantiasa berupaya untuk melakukan perbaikan dan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*), guna meningkatkan mutu pendidikan yang diberikannya kepada peserta didik (Aslamiyah, 2016).

Dengan demikian, guru dapat dipahami sebagai individu yang memegang tanggung jawab atas perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Tugas utama guru adalah mendidik, yaitu mengupayakan tumbuh kembang seluruh aspek potensi peserta didik, baik dalam ranah afektif (sikap dan nilai), kognitif (pengetahuan dan intelektualitas), maupun psikomotorik (keterampilan dan tindakan nyata).

Secara bahasa istilah "profesional" berasal dari kata profesien, yang bermakna cerdas, terampil, dan ahli dalam suatu bidang. Sedangkan istilah "karier" mencakup pengalaman kerja, pekerjaan yang bersifat tetap, serta sebagai sumber penghidupan. Secara bahasa pengertian profesi merujuk pada suatu pekerjaan yang dijalankan oleh seseorang yang memiliki keahlian tertentu, berdasarkan kepercayaan dan pengakuan dari pihak lain. Pengakuan ini dapat bersumber dari masyarakat, pengguna jasa, ataupun melalui karya ilmiah, baik dalam bentuk aplikasi praktis maupun pengembangan konseptual secara murni. Dengan demikian, seorang profesional adalah individu yang benar-benar kompeten dan dapat dibuktikan kemampuannya melalui praktik dan kontribusi nyata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesionalisme diartikan sebagai mutu, kualitas, serta perilaku yang menjadi ciri khas dari suatu profesi. Seorang individu yang bekerja secara profesional akan menunjukkan sikap dan etos kerja yang berbeda dibandingkan dengan individu lain, meskipun latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, maupun lingkungan tempat bekerja mereka serupa. Perbedaan tersebut terletak pada kualitas kerja yang ditunjukkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar melalui pernyataan verbal atau pengakuan diri sebagai seorang profesional. Dengan kata lain, profesionalisme tercermin dalam tindakan konkret dan kinerja yang konsisten. Oleh karena itu, profesionalisme dapat dimaknai sebagai bentuk komitmen dari setiap anggota profesi untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri, memperbaiki kinerja, dan menjaga integritas dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya (Pratama & Musthofa, 2019).

Guru Profesional Menurut Al – Qur'an

Al-Qur'an, sebagai kumpulan wahyu Allah Swt. dan kitab suci bagi seluruh umat Islam, menempati posisi sentral dalam kehidupan keagamaan karena di dalamnya terkandung pedoman hidup bagi orang-orang yang bertakwa (Gunawan, 2022). Memegang teguh ajaran Al-Qur'an merupakan bagian dari upaya manusia dalam mencari petunjuk Ilahi yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dan memberikan pengajaran melalui wahyu-Nya yang ditulis dengan pena. Al-Qur'an juga merupakan sumber utama dalam ajaran Islam, sehingga segala bentuk kajian keislaman wajib bersandar padanya dan tidak boleh menyimpang dari isi dan nilai-nilai yang dikandungnya (A. Djazuli, 2005).

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipahami sebagai suatu proses berkelanjutan yang berakar sejak awal penciptaan, di mana Allah Swt. sebagai *Rabbul 'Alamin* (Tuhan seluruh alam) menugaskan para nabi dan rasul untuk membimbing serta mendidik umat manusia di muka bumi. Dalam konteks ini, guru menempati posisi yang sangat penting, karena ia merupakan penerus misi kenabian dalam membina dan mencerdaskan generasi. Oleh karena itu, seorang guru idealnya memiliki penguasaan materi yang luas dan mendalam, yang selaras dengan standar isi kurikulum pendidikan. Penguasaan ini mencakup mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, baik secara individual maupun sebagai bagian dari kelompok mata pelajaran yang terintegrasi dalam program pembelajaran.

Al-Qur'an menegaskan bahwa untuk dapat disebut sebagai guru yang profesional, seseorang harus memiliki sejumlah kemampuan dasar atau kompetensi minimal yang menjadi syarat mutlak agar dapat menjalankan tugasnya secara optimal dalam dunia pendidikan. Kompetensi tersebut mencakup beberapa aspek penting, di antaranya:

a. Kompetensi Ilmiah

Kompetensi ini mengacu pada kemampuan guru dalam bidang penalaran dan pemahaman keilmuan. Artinya, seorang pendidik harus mampu menguasai berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan secara menyeluruh, mulai dari konsep-konsep dasar hingga metode pembelajaran yang efektif. Penguasaan ini mencerminkan kesiapan intelektual guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik secara sistematis dan bermakna.

b. Kompetensi Khuluqiyah

Kompetensi ini berkaitan dengan dimensi spiritual dan emosional guru, yaitu sejauh mana ia menghayati dan meresapi materi pelajaran yang diajarkan. Sifat kompetensi ini lebih bersifat batiniah dan tidak mudah diukur karena menyangkut ketulusan hati, sikap, serta minat mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Al-Qur'an banyak menguraikan pentingnya aspek ini sebagai landasan moral dalam proses pendidikan, yang mencakup keseluruhan sikap batin dan kesungguhan seorang guru dalam menjalankan perannya.

c. Kompetensi Jismiyah

Kompetensi ini berkaitan dengan kondisi fisik guru, yang menekankan pentingnya kesehatan jasmani dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Seorang guru idealnya memiliki tubuh yang sehat dan bugar, keterampilan fisik yang memadai, serta kemampuan motorik yang

memungkinkan ia menjalankan tugas-tugasnya secara normal dan efektif dalam proses pembelajaran. Dengan kondisi fisik yang prima, guru akan mampu berinteraksi aktif dengan peserta didik serta melaksanakan tanggung jawabnya tanpa hambatan berarti.

Dengan demikian, konsep profesionalisme guru sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an sejalan dengan standar kompetensi dasar yang menjadi syarat utama bagi seorang guru profesional. Hal ini juga dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menetapkan bahwa setiap guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Wasehudin, 2018; Yumawan & Anwar, 2022). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah mereka yang memiliki sifat demokratis dalam bersikap, sabar dalam menghadapi berbagai tantangan, serta menunjukkan kelembutan dalam membimbing peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu memaafkan, bersikap konsisten dalam melaksanakan tugasnya, mampu menjalin kerja sama dengan baik (kooperatif), serta menjadi pribadi yang senantiasa mendoakan dan menunjukkan akhlak mulia dalam setiap tindakan.

Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur'an

dalam karya tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat dua golongan manusia, yaitu mereka yang beriman dan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan, baik di dunia maupun di akhirat. Golongan pertama, yakni orang-orang beriman, adalah mereka yang meyakini keberadaan Allah SWT dan kerasulan Nabi Muhammad SAW dengan sepenuh hati, serta membuktikan keyakinan itu melalui pengamalan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, golongan kedua, yakni orang-orang berilmu, mencakup mereka yang secara serius mempelajari ilmu agama maupun ilmu duniawi dengan tujuan untuk memahami kebenaran hakiki serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedudukan atau derajat kedua golongan ini tidaklah sama; Allah SWT akan memberikan kedudukan yang tinggi kepada mereka sesuai dengan kadar keimanan dan keluasan ilmu yang dimiliki. Semakin kokoh keimanan seseorang dan semakin luas serta mendalam ilmu yang dikuasainya, maka semakin tinggi pula derajat yang akan diberikan oleh Allah SWT.

Di sisi lain, merujuk pada riwayat Imam Malik, ayat tersebut juga membuka ruang bagi beragam penafsiran. Imam Malik menjelaskan bahwa ayat ini mengacu pada dua kelompok utama. Pertama, ialah kelompok orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, baik dalam bidang keagamaan maupun ilmu umum yang membawa manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Ilmu yang dimaksud bukan terbatas pada aspek spiritual semata, tetapi juga mencakup pengetahuan praktis yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Individu yang memiliki keluasan wawasan serta kedalaman ilmu, dan dapat mengimplementasikan ilmunya dengan kebijaksanaan, akan mendapatkan kedudukan mulia dan penghargaan di sisi Allah SWT.

Kedua, adalah golongan yang senantiasa berupaya menemukan dan memahami kebenaran. Mereka ditandai oleh semangat keingintahuan yang tinggi, tidak cepat merasa puas dengan pengetahuan yang bersifat dangkal, dan terus menggali informasi secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan akurat. Ketekunan serta kesungguhan mereka dalam mencari kebenaran merupakan bentuk ibadah intelektual yang akan dibalas oleh Allah SWT dengan pengangkatan derajat yang lebih tinggi di sisi-Nya.

Penegasan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu menjadi dasar penting dalam menunjukkan bahwa seorang guru, sebagai pendidik, dituntut untuk memiliki kompetensi keilmuan yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa keilmuan bukan hanya pelengkap, melainkan menjadi fondasi utama dalam membentuk kualitas seorang pendidik. Lebih lanjut, Al-Qur'an, khususnya dalam surah Luqman ayat 12 hingga 19, memberikan gambaran mengenai pendekatan pendidikan yang sarat dengan

kelembutan, kasih sayang, serta berfokus pada pembentukan karakter yang luhur. Dalam perspektif Al-Qur'an, profesionalisme seorang guru tidak semata-mata diukur dari kecakapan intelektual atau kemampuan akademiknya, melainkan juga ditentukan oleh keteladanan akhlak dan integritas moral yang melekat dalam dirinya. Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an pun memperkuat pandangan ini dengan memberikan penjelasan yang lebih terperinci tentang kualifikasi seorang pendidik yang ideal seharusnya melaksanakan tugasnya, yaitu dengan penuh keikhlasan hati serta membangun relasi yang harmonis dan penuh empati dengan peserta didik. Dalam konteks ini, profesionalisme guru tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga merangkum dimensi spiritual dan emosional yang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai luhur dalam Islam.

Integrasi profesional guru PAI di MTS Al-Furqon

Menggabungkan nilai-nilai dari ajaran Al-Qur'an dengan kerangka peraturan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen adalah suatu strategi untuk membangun generasi rabbani, yaitu generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan kedalaman spiritual. Al-Qur'an, sebagai sumber petunjuk hidup bagi umat Islam, menyediakan dasar moral dan etika yang kuat dalam pembentukan karakter manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Sebaliknya, UU No. 14 Tahun 2005 menetapkan pedoman jelas mengenai standar kompetensi dan profesionalisme guru, sehingga pelaksanaan proses pendidikan dapat berlangsung secara sistematis, fokus, dan bisa dievaluasi secara objektif. Kolaborasi antara ajar-ajaran islam dalam Al-Qur'an dan peraturan resmi dari negara ini tidak hanya fokus pada peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga memastikan integritas nilai di setiap fase pembelajaran.

Al-Qur'an memberikan penekanan kuat terhadap peran pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk akhlak yang mulia. Hal ini tercermin dalam surah Luqman ayat 12 hingga 19, yang menggambarkan sosok Luqman sebagai seorang pendidik ideal yang membimbing anaknya dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan landasan spiritual. Dalam pandangan Al-Qur'an, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT. Ayat-ayat tersebut menjadi landasan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran materi akademik, melainkan juga mencakup tugas penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam praktik profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al-Furqon didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh ilmu pengetahuan, baik yang bersifat keagamaan maupun umum, pada hakikatnya bersumber dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, guru-guru PAI tidak hanya membatasi pengajaran nilai-nilai Islam pada mata pelajaran agama semata, tetapi juga berupaya mengintegrasikannya ke dalam berbagai mata pelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang mengatur aspek ibadah, melainkan juga sebagai sumber ilmu dan pedoman hidup yang menyeluruh.

Sebagai bentuk konkret dari pendekatan tersebut, guru PAI di MTs Al-Furqon menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dalam pembelajaran berbagai disiplin ilmu. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, digunakan ayat QS. Al-A'raf: 176 yang berbunyi, "Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir", sebagai dasar untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya memahami peristiwa-peristiwa masa lalu dengan mengambil hikmah dan pelajaran darinya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam setiap aspek pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina karakter dan spiritualitas siswa. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik akan

identitas mereka sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan. Praktik pendidikan seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai fondasi etika dalam dunia pendidikan, yang mampu membentuk peserta didik secara utuh. Selain itu, integrasi tersebut dilakukan secara profesional dan terstruktur, mengikuti prinsip-prinsip pendidikan modern, sehingga relevan dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan akar nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama.

Meskipun integrasi ini memiliki potensi besar, tantangan dalam implementasinya Tetap ada hambatan dalam membangun profesional guru PAI nilai qur'ani di MTS Al-Furqon hambatan profesional guru PAI di MTS Al-furqon itu ada dua, yang Pertama guru tidak mengembangkan kapasitas dirinya secara pribadi untuk memasukkan nilai-nilai qur'ani dalam setiap pelajaran sehingga perkembangan ilmu pengetahuan itu hanya berfokus pada pembelajaran sehingga tidak ada peningkatan dalam metode pembelajaran yang berdampak pada peserta didik, dan juga guru itu harus mencerminkan dirinya seorang guru baik di sekolah maupun di luar sekolah karena guru itu berasal dari bahasa jawa "DIGUGUH DAN DITIRU". Kedua guru itu sering lalai terhadap kewajibannya sebagai seorang pendidik contohnya target pembelajaran tidak sampai, peserta didik kurang memahami pembelajaran karna kurangnya literasi seorang guru, sering terlambat masuk kelas, sehingga menghambat implementasi nilai qur'ani di MTS Al-furqon.

Agar integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan sistem pendidikan nasional dapat berjalan secara efektif, diperlukan kolaborasi yang sinergis dari berbagai elemen terkait. Pemerintah memiliki peran strategis dalam merumuskan serta memperkuat kebijakan yang mendukung pengembangan program pelatihan guru yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani. Di sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan perlu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi terwujudnya pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif tetapi juga membina dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Sementara itu, para guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensi profesional mereka agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga relevansi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Melalui langkah-langkah tersebut, upaya untuk membentuk generasi rabbani—yakni generasi yang unggul secara intelektual dan kokoh secara spiritual—dapat diwujudkan sebagai jawaban atas dinamika dan tuntutan dunia pendidikan masa kini.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh MTs Al-Furqon dalam upaya membangun profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan membentuk kelompok diskusi guru berdasarkan mata pelajaran di seluruh jenjang kelas. Melalui forum ini, para guru memiliki ruang untuk berdiskusi, bertukar gagasan, serta saling memberikan dukungan dalam menyampaikan materi ajar secara lebih efektif dan profesional. Selain itu, MTs Al-Furqon juga menyelenggarakan kegiatan halaqah rutin bagi para pengajar. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana spiritual dan ilmiah guna memperkuat pemahaman serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam setiap mata pelajaran yang mereka ajarkan. Dengan dua pendekatan ini, diharapkan kualitas pengajaran dan karakter keislaman para guru dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berkarakter, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Guru PAI tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam proses pembelajaran sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG), proses pembentukan guru profesional harus dilihat bukan hanya sebagai pemenuhan administratif, melainkan sebagai wadah strategis dalam meningkatkan kualitas dan

integritas tenaga pendidik. Di tengah era digital dan tantangan global, guru PAI perlu menguasai literasi teknologi, membangun karakter siswa, serta menjadikan pembelajaran sebagai ruang transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penguatan dan pemerataan akses terhadap pengembangan profesional guru menjadi urgensi yang tidak dapat ditunda, guna membentuk generasi rabbani yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Djazuli, H. . (2005). Ilmu Fiqh, Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam, Kencana, PrenadaMedia Group, Ed. A. Djazuli, H., *Ilmu Fiqh, Penggalian, Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam, Kencana, Prenada Media Group*, 62.
- Al-Qurthubi, A. A., & Syamsuddin, A. (1985). *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an: Tafsir alQurthubi*. Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.
- Bagas Ilham Yudhiyantoro, & Muhammad Juliansyah. (2022). KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i1.31>
- Brooks, A. (2004). *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah pengantar paling komprehensif* (S. Kunto Adi Wibowo, penerjemah dan Idi Subandy Ibrahim, editor). Yogyakarta: Jalasutra. (Karya asli diterbitkan pada 1997).
- Darmawan, A. (2006). Seratus buku sastra terpilih karya perempuan. Dalam A. Kurnia (ed.), *Ensiklopedia sastra dunia* (hlm. 224—227).
- Nurgenti, S., Tuala, R. P., & Pujianti, E. (2023). Peran Guru Pai Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Smp Islam Terpadu Ishlahul Ummah Prabumulih. *Unisan Jurnal*, 2(2), 828–834
- Pratama, A. I., & Musthofa, M. (2019). Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 94. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1891>
- Rawalo, S. M. P. N., Banyumas, K., & Tengah, J. (n.d.). KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ' AN DAN HADITS Peraturan Pemerintah sebagaimana dimaksud pada poin 2 di atas adalah Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 , yang di dalamnya secara jelas mencantumkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut : 4, 93–102.
- Sheilda Nurgenti (2024) membahas revitalisasi nilai pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin. *Pendidikan Islam*, 11(2), 90–101.
- Syarnubi, S. (2019). GURU YANG BERMORAL DALAM KONTEKS SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI, HUKUM DAN AGAMA (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 21–40. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3003>
- Wasehudin, W. (2018). PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN UNDANG-UNDANG TENTANG GURU PROFESIONAL. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 86. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13335>